

BAB II

KURIKULUM PEMBELAJARAN FIQIH

A. Konsep Kurikulum secara Umum

1. Pengertian kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari kata bahasa Latin, yakni *curriculum*. Awalnya mempunyai pengertian *a running course*, dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* berarti *to run* (berlari). Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.¹

Dalam perkembangannya, pemahaman kurikulum dapat dipandang secara tradisional dan modern. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang, juga di Indonesia.² Secara modern, kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran (*courses*) tapi menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan. Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman belajar yang dirancang di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 3-4.

² Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), 9.

³ Peit Sahertian, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta:Renika Cipta, 2000), 28.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas definisi kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik.⁴

Sebenarnya definisi tentang kurikulum itu banyak dan beragam. Setiap pakar pendidikan memiliki pandangannya sendiri tentang kurikulum. Namun demikian, definisi populer tentang kurikulum adalah segala pengalaman anak di sekolah di bawah bimbingan sekolah.⁵

Yang perlu ditekankan di sini bahwa kurikulum bukanlah sekedar dokumen yang dicetak atau distensil. Untuk mengetahui kurikulum sekolah belum cukup hanya mempelajari pelajarannya, tetapi juga perlu mempelajari apa yang terjadi di sekolah, dalam kelas, kegiatan-kegiatan di lapangan olah raga atau di aula, dan sebagainya. Menurut Harold Rugg, kurikulum merupakan, *The entry program of the school. It is essential means of education. It is everything the student and their teachers do.* Bahwa kurikulum merupakan program peserta sekolah. Ini merupakan tujuan esensial dari pendidikan. Semuanya penting, baik bagi murid atau pun para guru.⁶

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 152.

⁵ Suatu definisi yang mirip seperti itu yang dilontarkan oleh Harold Albery & John Kerr. "*The curriculum of a school is all experiences the pupils have under the guidance of the school.*", Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 10.

⁶ Ibid.

Dari definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah bimbingan sekolah, selain aktivitas kurikulum yang bersifat formal juga aktivitas yang bersifat non-formal.⁷ Aktivitas non-formal (tak-formal) ini sering disebut dengan kegiatan ko-kurikuler (*co-curriculum*) atau ekstra kurikuler (*extra-curriculum*).

2. Karakteristik kurikulum

William Schubert⁸, dalam kaitannya dengan karakteristik kurikulum, lebih menyukai menggunakan bentuk-bentuk “definisi” karakteristik yang be-ragam. Bentuk-bentuk karakteristik tersebut menunjukkan suatu konsep yang lebih luas dari label daripada sesuatu. Tapi karakteristik atau *image* dapat juga berarti sebagai suatu cara untuk merasa atau berpendapat tentang konsep yang memerlukan untuk diketahui. Sejumlah besar karakter sebagai cara untuk menggambarkan kekayaan dan keluasan konsep dan sebagai suatu alat untuk mengetahui keluasan dan kedalaman atas pengertian.

Karakteristik mengenai kurikulum berikut juga memerlukan pengetahuan atas perbedaan definisi. Pilihan terhadap karakteristik-karakteristik kurikulum tersebut mencakup, antara lain, adalah,⁹

⁷ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 5.

⁸ Schubert, W. H., *Curriculum: Perspective, Paradigm and Possibility* (New York: Mac-Millan, 1986), 34.

⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 7-9.

a. *Curriculum as subject matter*

Kurikulum sebagai bahan belajar adalah gambaran kurikulum yang paling tradisional yang menggambarkan suatu kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk kerangka isi materi (*content*) untuk diajarkan. Isi merupakan produk dari akumulasi yang arif dan yang secara khusus diperoleh melalui mata pelajaran-mata pelajaran tradisional. Sebagai hasil dari isi ini, yang pertama dapat menetapkan kurikulum untuk anak didik. Hampir semua guru ketika ditanya tentang kurikulum sekolah mereka, memberikan se-jumlah mata pelajaran atau bahan belajar yang diajarkan untuk anak didik. Pada awalnya, karakteristik kurikulum memperlihatkan anak didik menemukan tujuan pengetahuan budaya (*liberal arts*) yang terbagi ke dalam: *trivium* (tata bahasa, retorika, dan dialektika) dan *quadrivium* (aritmatika, geometri, astronomi, dan musik). Sekarang, karakteristik kurikulum ini secara mendalam telah dikenal oleh orang (yang terlibat dalam pengembangan kurikulum) yang merupakan kebenaran yang telah jelas.

b. *Curriculum as experience*

Suatu gambaran melihat kurikulum sebagai seperangkat pengalaman-pengalaman. Menemui hubungan dengan pendidikan. Pengalaman-pengalaman tersebut telah direncanakan secara khusus dengan cara penulisan kurikulum tetapi banyak pengalaman ditemukan atau didapatkan anak didik dalam konteks pendidikan.

Melalui pengalaman *hidden curriculum* para anak didik memperoleh banyak bentuk belajar yang belum atau tidak direncanakan yang biasanya sangat penting.

Pengalaman juga dilihat dari perspektif yang diargumenkan oleh John Dewey (1916) yakni dalam pengalaman suatu kurikulum yang juga merefleksi kurikulum itu dan konsekuensinya memerlukan usaha untuk memonitor pikiran-pikiran dan tindakan seseorang dalam konteks kurikulum itu. Dalam karakteristik kurikulum ini seorang guru bertindak sebagai fasilitator untuk mempertinggi pertumbuhan kepribadian siswa.

c. *Curriculum as intention*

Usaha-usaha awal untuk mengarah pada perencana kurikulum memperlihatkan bahwa para pendidik membuat suatu strategi yang sengaja melalui wacana-wacana tujuan dan sasaran. Karakteristik kurikulum ini mempunyai pendapat bahwa suatu perencanaan kurikulum yang komprehensif terhadap pengalaman-pengalaman belajar anak didik telah ditentukan lebih awal sebelum mereka memulai kurikulum itu, yang merupakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan siswa.

d. *Curriculum as cultural reproduction*

Salah satu karakteristik kurikulum yang menerima dukungan adalah pendapat bahwa kurikulum harus merefleksikan suatu budaya masyarakat tertentu. Peranan suatu sekolah, yang diargumentasikan,

dan akibat adanya kurikulum, adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai yang penting yang digunakan suatu generasi ke arah generasi yang sukses. Kurikulum, khususnya, melalui penyeleksian daripada pengalaman-pengalaman belajar, memberikan suatu wahana untuk proses reproduksi tersebut. Tetapi, tidak terdapat suatu alat konsensus seperti sejauhmana pengetahuan dan nilai-nilai yang sungguh bernilai untuk disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, budaya reproduksi belum terjadi di dalam masyarakat kita dan sebagai konsekuensinya karakteristik ini meninggalkan perdebatan.

e. *Curriculum as "currere"*

Karakteristik kurikulum yang berkembang akhir-akhir ini ialah karakteristik sebagai suatu proses daripada pemberian pengertian individu secara terus-menerus ke arah yang lebih berarti. Kurikulum, *currere* berasal dari bahasa Latin mungkin diinterpretasikan bukan sebagai *running of the race*. Hal ini menekankan terhadap kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengkonsepkan kembali terhadap pengalamanhidup seseorang. Esensinya, karakteristik ini menekankan pada perspektif pengalaman dan akibat terhadap kurikulum adalah interpretasi terhadap pengalaman hidup. Dalam proses kurikulum ini seseorang mungkin merefleksikan terhadap karakteristik-karakteristik di atas dan melihat apakah karakteristik-karakteristik tersebut dapat membentuk dengan jernih terhadap pikiran seseorang.

3. Komponen kurikulum

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lainnya. Berikut akan diuraikan secara singkat dari masing-masing kurikulum tersebut:

a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan suatu hal yang paling penting dalam proses pendidikan, yakni hal yang ingin dicapai secara keseluruhan, yang meliputi tujuan domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Domain kognitif adalah tujuan yang diinginkan yang mengarah pada pengembangan akal, intelektual anak didik. Tujuan domain afektif merupakan tujuan yang ingin dicapai terhadap pengembangan rohani anak didik. Tujuan domain psikomotorik adalah tujuan yang ingin dicapai yang mengarah pada pengembangan keterampilan jasmani anak didik. Tujuan pendidikan nasional menghendaki pencapaian ketiga domain yang ada secara integral dalam rangka memperoleh lulusan (*output*) pendidikan yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan perwujudan domain-domain anak didik diupayakan melalui suatu proses pendidikan, yang kalau dibuat secara berurutan tujuan pendidikan itu sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi dalam hirarkis tujuan-tujuan pendidikan yang ada, yang bersifat ideal dan umum yang dikaitkan dengan falsafah Pancasila. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sistem Pendidikan Nasional pada hakekatnya adalah satu kesatuan yang bulat dari *input*, proses maupun *output*-nya, sehingga hal tersebut harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan Nasional Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3:¹⁰

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa kehidupan bangsa, bertujuan untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan tindak lanjut dari tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional Indonesia

¹⁰ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : Ditjen Bagais Depag, 2003), 37.

memiliki jenjang yang melembaga pada suatu tingkatan. Tiap lembaga memiliki suatu tujuan pendidikan yang disebut dengan tujuan institusional, sehingga dikenal bermacam-macam tujuan institusional, antara lain: tujuan institusional SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, Universitas/ Akademi/IAIN/STAIN, dan lain sebagainya.

Keberadaan tujuan pendidikan mesti menggambarkan kelanjutan dan memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional. Agar tidak terjadi penyimpangan, maka tiap tujuan institusional mesti didahului dengan pengertian pendidikan, dasar pendidikan, tujuan pendidikan, tujuan pendidikan nasional, dan tujuan umum lembaga yang dimaksud.¹¹

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan tindak lanjut dari tujuan instruksional. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan, maka isi pengajaran yang telah disusun diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan kurikuler yang biasanya dapat dilihat dari GBPP dari suatu bidang studi. Dari GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) tersebut terdapat suatu tujuan kurikuler yang perlu dicapai oleh anak didik setelah ia menyelesaikan pendidikannya.

¹¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 14.

Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa tujuan kurikuler mesti mencerminkan sebagai tindak lanjut dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional, sehingga penjabaran tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional mesti menggambarkan tujuan kurikuler. Sehingga akan terlihat jelas hubungan hirarkis dari ketiga tujuan pendidikan tersebut.¹²

4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan tujuan terakhir dari tiga tujuan yang telah dikemukakan terdahulu. Tujuan ini bersifat operasional, yakni diharapkan dapat tercapai pada saat terjadinya proses belajar mengajar yang bersifat langsung dan terjadi setiap hari dibahas. Untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional ini, maka biasanya seorang pendidik/guru membuat satuan pelajaran. Tujuan instruksional ini dalam upaya mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh kondisi proses belajar mengajar yang ada, antara lain: kompetensi pendidik, fasilitas belajar, anak didik, lingkungan, metode, dan faktor lainnya.

b. Komponen Isi dan Struktur Program atau Materi

Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi, misalnya: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA,

¹² Ibid.

IPS, Fiqh, Akhlak, Tasyri', Bahasa Arab, dan sebagainya. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang ada, dan bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.¹³

c. Komponen Media atau Sarana dan Prasarana

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Sarana dan pra-sarana atau media merupakan alat Bantu untuk memudahkan dalam mengaplikasikan isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh anak didik dalam proses belajar mengajar. Pemakaian media dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang perlu dilaksanakan oleh seorang pendidik atau guru agar apa yang disampaikannya terhadap anak didik dapat memiliki makna dan arti penting bagi anak didik dikarenakan telah berhasilnya menyerap, memahami suatu materi pelajaran yang telah ditempuhnya.

d. Komponen Strategi Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik atau guru perlu memahami suatu strategi. Strategi menunjuk pada suatu pendekatan (*approach*), metode (*method*) dan peralatan mengajar yang diperlukan dalam pengajaran. Strategi pengajaran, lebih lanjut, dapat dipahami sebagai cara yang dimiliki oleh seorang pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, strategi di sini mempunyai arti yang komprehensif yang mesti dipahami dan iupayaka

¹³ Ibid., 15.

untuk peng-aplikasiannya oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya sejak dari mempersiapkan pengajaran sampai dengan proses evaluasi. Dengan menggunakan strategi yang tepat, maka diharapkan hasil yang diperoleh dalam proses belajar mengajar dapat memuaskan baik bagi pendidik maupun anak didik. Namun penggunaan strategi yang tepat dan akurat sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi pendidik. Akhir-akhir ini pendidik sudah mulai mengarah pada *two ways communication* (komunikasi dua arah) dalam proses belajar dan mengajar di kelas.

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini tentulah sangat penting dalam suatu proses pengajaran atau pendidikan. Tujuan akhir dari proses mengajar adalah diharapkan terjadinya perubahan dalam tingkah laku anak. Komponen ini juga mempunyai keterkaitan erat dengan suasana belajar di ruangan kelas maupun di luar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkan motivasi, kreatifitas dalam belajar, baik di dalam kelas maupun individual (di luar kelas) merupakan suatu langkah yang tepat.

Dalam kaitannya dengan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif agar efektifitas tercipta dalam proses pengajaran, guru perlu memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode mengajarnya, memusatkan pada proses dengan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan. Barangkali mengoptimalkan peran guru sebagai edukator, motivator,

manajer, dan fasilitator merupakan suatu tuntutan dalam memperlancar proses belajar mengajar ini. Semakin maju dunia pendidikan di atas tentunya semakin digunakan oleh seorang pendidik dalam menggeluti profesinya agar lebih professional, bagi kita mungkin masih terlalu ideal.

f. **Komponen Evaluasi dan Penilaian**

Dalam mengevaluasi biasanya seorang pendidik akan mengevaluasi anak didik dengan materi atau bahan yang telah diajarkan atau paling tidak ada kaitannya dengan bahan yang telah diajarkan. Hal ini sangat penting, mengingat hasil penilaian atau hasil yang dimiliki oleh anak didik tidak jarang menjadi barometer atas keberhasilan proses pengajaran pada suatu sekolah dan berkaitan erat dengan masa depan anak didik.

Lebih lanjut, penilaian sangat penting tidak hanya untuk memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi anak didik tetapi juga suatu sumber *input* dalam upaya perbaikan dan pembaharuan suatu kurikulum.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, yang menitik-beratkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang

menjadi standart ukurannya sangat relative, yang bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia.

Arifin,¹⁴ menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khaliq dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari ridla-Nya. Rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut sangatlah relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Bertitik dari keempat komponen yang telah dikemukakan, dan jika dihubungkan dengan filsafat pendidikan Islam, maka kurikulumnya tentu dan mesti menyatu (integral) dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai dari kurikulum pendidikan Islam ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum pendidikan Islam ini, dalam penafsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Kemudian yang menjadi pokok dari materi kurikulum pendidikan Islam ialah bahan-bahan, aktifitas dan pengalaman mengandung unsur ketauhidan. Kalimat tauhid melalui suara adzan yang diperdengarkan ke telinga bayi yang baru lahir merupakan materi kurikulum pendidikan Islam yang pertama diberikan kepada anak (bayi) dalam pendidikan Islam,

¹⁴ Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), 237.

melalui muatan adzan. Fungsi adzan yang berintikan ketauhidan itu, dalam pandangan pendidikan Islam, sangat penting untuk ditanamkan ke dalam pribadi anak muslim sedini mungkin, dengan harapan mereka senantiasa terbimbing ke suasana dan kondisi yang sejalan dengan hakikat penciptaannya, sebagai pengabdikan Allah swt.¹⁵

Islam sebagai agama wahyu sangat mementingkan hidup masa depan yang berorientasi duniawi-ukhrawi telah menempatkan dasar teoritis dalam ayat-ayat al-Qur'an, antara lain,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
 خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁷

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sumber ilmu pengetahuan itu sangat luas. Ilmu-ilmu pengetahuan yang diharapkan oleh Allah swt. agar menjadi penopang kemantapan keimanan (umat manusia sebagai khalifah Allah) maka dapat disederhanakan ke dalam tiga sumber orientasi teoritis ilmiah, yaitu:

- a. Pengembangan kepada Allah swt. sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan

¹⁵ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 45.

¹⁶ Al-Qur'an, 59: 18.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981), 453.

- b. Pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia yang semakin kompleks dan menekankan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan-Nya sebagai penopang kehidupan manusia.

Dapat dipahami bahwa orientasi pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan pemahaman akan fungsi keberadaan manusia di muka bumi, yakni sebagai khalifah. Agar fungsi kekhalifahan itu bisa berjalan dengan sempurna, maka peran ilmu pengetahuan sangat diperlukan guna menjaga hubungan manusia dengan Sang Khaliq, dengan sesama, dan dengan alam sekitarnya. Orientasi kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya perlu mengembangkan ketiga aspek tersebut yang mempunyai proyeksi ke depan, bersifat inovatif (*innovative learning*), bukan semata-mata melestarikan apa yang ada (*maintenance learning*), tidak pasif serta dogmatis. Hal ini relevan dengan harapan Ali bin Abi Thalib ra:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلُوفٌ لِّزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

“Didiklah anak-anak kalian tidak seperti apa yang diajarkan kepada kalian sendiri. Karena sesungguhnya mereka itu diciptakan untuk suatu zaman yang tidak sama dengan zaman kalian sekarang.”¹⁸

Pemahamannya bahwa konsep kurikulum pendidikan Islam mempunyai jangkauan ke masa depan bagi anak didik, yakni berupaya menciptakan suatu sosok kepribadian yang mendukung melalui pendidikan.

¹⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 18.

Pengembangan sosok pribadi yang dikehendaki tersebut bisa dicapai melalui kurikulum pendidikan Islam, yakni menyangkut bahan atau jenis-jenis mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik yang terhimpun dalam kurikulum pendidikan Islam.¹⁹

Sumber bahan dan materi kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui bahan yang terdapat dalam dalil nas dan realitas kehidupan. Kutipan beberapa nas al-Qur'an dan Hadits ini diharapkan dapat menggambarkan sumber bahan (materi) kurikulum pendidikan Islam atau yang menjadi isi (*content*) dari suatu kegiatan pendidikan Islam, antara lain,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٠﴾

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”²¹

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²³

¹⁹ A.M. Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Siperss, 1993), 247.

²⁰ Al-Qur'an, 2 : 129.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 45.

²² Al-Qur'an, 31: 12.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 235.

يَبُئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٢٤﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”²⁵

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٦﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!’”²⁷

Di samping ayat-ayat di atas, di bawah ini akan disajikan pula beberapa hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan.

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ²⁸

“Menuntut ilmu adalah wajib hukumnya atas setiap muslim laki-laki (dan muslim perempuan).” (HR. Ibnu Majah)

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ²⁹

“Barangsiapa yang ingin dianugerahi suatu kebaikan oleh Allah, maka ia dipahamkan dalam hal agama. Bahwasanya ilmu itu adalah dengan belajar.” (HR. Al-Bukhari)

Selain hadis-hadis tersebut di atas, masih banyak keterangan lain yang bersumber dari sabda Rasulullah yang berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan

²⁴ Al-Qur’an, 31: 17.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 236.

²⁶ Al-Qur’an, 2: 21.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 42.

²⁸ Abu‘Abdullah Muhammad bin Yazid al-Quzwainiy, lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyadh) al-Ma’arif, 1417 H.), 56.

²⁹ Al-Bukhariy, *Sahih al-Bukhariy*, Juz I (Bandung: Penerbit Ma’arif, t.t), 24.

bahwa kurikulum pendidikan Islam dirancang berdasarkan nas al-Qur'an dan al-Hadits, yang bertujuan agar manusia mendapat kesejahteraan di dunia dan tetap dekat kepada Sang Khaliq, serta dapat pula meraih kebahagiaan di dunia-akhirat.

Kurikulum pendidikan Islam dirancang agar kehidupan duniawi dan ukhrawi menjadi milik umat-Nya dengan modal iman, amal dan takwa kepada-Nya. Di sinilah letak perbedaan prinsipil kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan lain yang mempunyai kecenderungan mengutamakan aspek material dengan nilai pragmatisme semata.

B. Pembelajaran Fiqih

Istilah pembelajaran fiqih merupakan rangkaian dua kata, yaitu kata pembelajaran dan kata fiqih, yang satu sama lainnya bisa berdiri sendiri tetapi bisa sangat erat berkaitan membentuk satu kesatuan kata (kata majemuk) sehingga dapat memunculkan makna baru dan khusus dalam sistem pendidikan. Untuk mengetahui definisi utuh dari rangkaian dua kata tersebut dibutuhkan keterangan makna dasar dari masing-masing kata tersebut.

1. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Sebelum membahas panjang lebar tentang pembelajaran terlebih dahulu akan dijabarkan beberapa pengertian tentang belajar.

- 1) Belajar menurut Henry E. Garret sebagaimana dikutip oleh Moeslihatoen, sebagai berikut; belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun

pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.³⁰

2) Hilgard dan Boer mengemukakan:

*“Learning refers to the change in subject’s behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject’s repeated experience in that cannot be explained on the basis of the subject’s native response tendencies, maturation or temporary states (such as fatigue drunkenness, drives and so on).”*³¹

“Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku atau potensi tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dengan mendasarkan kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan pengaruh obat, perjalanan dan sebagainya).”

3) Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan, *“education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human being”*. Melalui pengertian ini, pendidikan dipahami sebagai sebuah proses atau aktifitas yang mengarah pada perubahan tingkah laku manusia.³²

4) Dalam buku yang berjudul pendekatan dalam proses belajar mengajar karya A. Tabrani Rusyan dkk, belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dalam rumusan tersebut terkandung makna bahwa belajar

³⁰ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), 13.

³¹ Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, *Theories of Learning* (Chicago : Prentice-hall, inc, 1948), 11

³² Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology* (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), 4.

merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan hanya penguasaan latihan, melainkan perubahan kelakuan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.³³

Dari beberapa definisi di atas, secara sederhana dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan seperti perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, baik direncanakan atau tidak.

Mengenai pengertian pembelajaran, kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari *Instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif *wholistik* yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru

³³ A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 7.

sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar-mengajar. Hal ini seperti diungkapkan Gagne bahwa, “*Instruction is a set of event that effect in such a way that learning is facilitated*”. Bisa dipahami bahwa, mengajar merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*) di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.³⁴

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang memperoleh suatu kemampuan dan atau nilai baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasar atau bakat, motivasi, latar belakang akademis, dan latar belakang sosial ekonomi siswa. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah – berbeda dengan mengajar yang hanya dilakukan oleh guru sebagai pendidik, dan belajar dilakukan peserta didik saja- yang mencakup tujuan, bahan, metode, alat, evaluasi terhadap siswa dan guru.³⁵ Agar

³⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005), 78.

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung : Alfabeta, 2003), 61-62.

terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya dapat didinamiskan secara baik. Pengajar (guru) hendaknya mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu menghasilkan perilaku belajar siswa melalui interaksi belajar mengajar yang efektif dalam situasi belajar mengajar yang kondusif.³⁶

Untuk memahami lebih mendalam tentang konsep pembelajaran, Dimiyati dan Mudjiono menyatakan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³⁷ Sedang UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

b. Karakteristik pembelajaran

Pembelajaran harus dipahami secara mendalam dengan tetap mengacu pada beberapa karakteristiknya, yaitu :

³⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 69.

³⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 297.

- 1) Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal dan menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir, bukan sekedar mendengar dan mencatat.
- 2) Dalam pembelajaran terbangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang pada akhirnya mereka dapat mengkonstruksikan pengetahuan sendiri.³⁸
- 3) Pembelajaran berarti membelajarkan siswa, yang mana kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar.
- 4) Proses pembelajaran berlangsung dimana saja, kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa, tapi siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar siswa sesuai kebutuhan dan sifat materi pelajaran.
- 5) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan. Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.³⁹

c. Perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran

Pengajaran dan pembelajaran merupakan dua istilah dalam dunia pendidikan yang sering disalahartikan. Banyak yang

³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna*, 62-63.

³⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi*, 79.

menganggap keduanya memiliki pengertian yang sama. Namun ternyata keduanya memiliki perbedaan. Mengajar merupakan terjemahan dari kata *teach* yang berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui simbol untuk membangkitkan atau menumbuhkan respon mengenai kejadian, seseorang, obsevasi, penemuan dan lain sebagainya. Mengajar merupakan proses penyebaran pengetahuan dari guru kepada subyek didik.

Sebagai proses mentransfer atau menanamkan ilmu pengetahuan, mengajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada guru (*teacher oriented*)
- 2) Subyek didik sebagai obyek belajar
- 3) Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu
- 4) Tujuan utamanya adalah penguasaan materi pelajaran.⁴⁰

Sedang pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang diartikan sebagai suatu upaya untuk membelajarkan subyek didik.⁴¹ Pembelajaran merupakan proses mengatur lingkungan agar subyek didik belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.⁴² Dalam pembelajaran, pusat perhatian adalah pada “bagaimana membelajarkan subyek didik” bukan “apa yang dipelajari subyek didik”.

Subyek didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai

⁴⁰ Ibid., 74.

⁴¹ I Nyoman Sudana Degeng, *Buku Pegangan*, 1.

⁴² Wina Sanjaya, *Pembelajaran*, 76.

salah satu sumber belajar, namun juga didorong untuk berinteraksi dengan semua sumber belajar lain yang dapat dijangkau untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Fiqih

Istilah Fiqih berasal dari bahasa arab “فَقِيْهٌ - يَفْقَهُ - فِقْهًا” yang berarti paham, sedang menurut syara’ berarti mengetahui hukum-hukum syara’ yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan.⁴³ Menurut istilah fiqih diartikan sebagai berikut,

الفَقِيْهَةُ هُوَ الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْفَرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُسْتَمَدَّةِ مِنَ الْأَدِلَّةِ التَّفْصِيْلِيَّةِ

“Fiqh adalah mengetahui hukum-hukum syariat yang bersifat cabang dan praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.”⁴⁴

Pengertian yang sedikit berbeda juga dikemukakan beberapa tokoh di bawah ini, sebagai sebuah representasi dari pendapat para tokoh yang lain, yaitu, antara lain:

- a. Abdul Wahhab Khallaf berpendapat, bahwa fiqih adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁴⁵

⁴³ Moh. Riva’i, *Ushul Fiqih untuk PGA 6 Tahun, Mu’allimin, Madrasah Menengah Atas, Persiapan IAIN dan Madrasah-Madrasah yang Sederajat* (Bandung: Alma’arif, 1990), 9.

⁴⁴ Wizārāt al-Awqāf wa al-Shu’ūn al-Islāmiyyah al-Kuwait. *al-Mausū’āt al-Fiqhiyyat al-Kuwaitiyyah*, juz I (Kuwait: Dār al-Salāsil, 1404 H.), 13.

⁴⁵ Ahmad Rofiq, *Hukum-hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 5.

- b. Menurut A. Syafi'i Karim, fiqh ialah suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁴⁶
- c. Muhammad Khalid Mas'ud mengemukakan, bahwa, "*In discussions of the nature of the law and practice what is implied by Islamic law is fiqh*".⁴⁷ Pembahasan yang berwujud hukum dan bersifat praktek yang dinyatakan secara tidak langsung oleh hukum Islam adalah fiqh.
- d. Lebih lengkap lagi, Muslim Ibrahim mendefinisikan fiqh sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' firman Allah yang berkaitan dengan aktivitas muallaf yang berupa tuntutan, seperti wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah ataupun ketetapan, dimana semua itu digali dari dalil-dalil-Nya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah serta melalui dalil-dalil yang terinci seperti ijma', qiyas dan lain-lain.⁴⁸

Dari makna perkata dan beberapa uraian di atas maka bisa diambil pengertian secara utuh dan khusus, bahwa pembelajaran fiqh adalah salah satu komponen pembelajaran dari pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran,

⁴⁶ A. Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul-Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

⁴⁷ Imam Muhammad Khalid Mas'ud, *Shatibi's Philosophy of Islamic Law* (Malaysia: Islamic Book Trust, 2000), 18.

⁴⁸ Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neo-Modernisme Islam* (Yogyakarta : Lesiska, 1996), 4.

bimbingan dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁹

Pengertian yang lain menyatakan, bahwa mata pelajaran fiqih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran fiqih, yaitu:

1. Pembelajaran fiqih adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru fiqih yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Kegiatan pembelajaran fiqih diarahkan untuk meningkatkan keyakinan,

⁴⁹ GBPP, *Mata Pelajaran Fiqih* (Jakarta : Departemen Agama, 1995), 1.

pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membuat kesalehan sosial.

Dengan demikian, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama Muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non Muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Dari definisi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih itu tidak hanya dilakukan di dalam kelas, akan tetapi seluruh kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan fiqih. Selain itu, pembelajaran fiqih juga banyak mengandung aspek nilai, maka pembelajaran yang hanya mengarah pada aspek kognitif saja merupakan suatu kesalahan besar. Oleh karena itu, pembelajarannya harus mengarah pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju. Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses

pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.⁵⁰

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Kemudian, tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁵¹ Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.,

⁵² وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵³

Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta

⁵⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya, Citra Media, 1996), 70.

⁵¹ Zakiah Drajat, *Pendidikan Anak*, 72.

⁵² Al-Qur'an, 51: 56.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 476.

pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁴

D. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Ada beberapa fungsi yang menjadi peranan urgen dalam pembelajaran fiqih, yaitu;

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁵
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
3. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
4. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui melalui ibadah dan muamalah.
5. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqih/hukum Islam pada

⁵⁴ <http://www.media.diknas.go.id/media/document/PAI>. (7 September 2009).

⁵⁵ Ibid.

jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁶

Pembelajaran Fiqih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pembelajaran fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran fiqih.

E. Komponen Kurikulum Fiqih Madrasah Tsanawiyah dalam KTSP

1. Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh

⁵⁶ <http://www.media.diknas.go.id/media/document/PAI>. (7 September 2009).

fiqih di MTs. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah swt.

Standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah “Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari”.⁵⁷ Berdasarkan SKL tersebut, maka standar kompetensi mata pelajaran fiqih di MTs disusun sebagai berikut menurut ruang lingkupnya.⁵⁸

a. Fiqih Ibadah.

- 1) Melaksanakan ketentuan taharah (bersuci)
- 2) Melaksanakan tatacara shalat fardu dan sujud sahwi
- 3) Melaksanakan tatacara azan, iqamah, shalat jamaah
- 4) Melaksanakan tatacara berzikir dan berdoa setelah shalat
- 5) Melaksanakan tatacara shalat wajib selain shalat lima waktu
- 6) Melaksanakan tatacara shalat *jama'*, *qashr*, dan *jama' qashr* serta shalat dalam keadaan darurat
- 7) Melaksanakan tatacara shalat *sunnah muakkad* dan *ghairu muakkad*
- 8) Melaksanakan tata cara sujud di luar shalat

⁵⁷ Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) ditetapkan oleh Permenag Nomor 2 tahun 2008; yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab untuk Pendidikan Dasar pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, serta untuk Pendidikan Menengah pada Madrasah Aliyah. Depag RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama dan Bahasa Arab di Madrasah Permenag Nomor 2 Tahun 2008* (Jakarta: Depag RI, 2008).

⁵⁸ Ibid.

- 9) Melaksanakan tatacara puasa
 - 10) Melaksanakan tatacara zakat
 - 11) Memahami ketentuan pengeluaran harta di luar zakat
 - 12) Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah
 - 13) Memahami tata cara penyembelihan, kurban, dan akikah
- b. Fiqih Muamalah
- 1) Memahami tentang muamalah
 - 2) Memahami muamalah di luar jual beli
 - 3) Melaksanakan tatacara perawatan jenazah dan ziarah kubur⁵⁹

2. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah proses belajar mengajar, hal ini tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 bab VII dinyatakan bahwa pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.

⁵⁹ Ibid.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3. Media

Media secara umum berarti perantara atau pengantar.⁶⁰ Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran. Media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.⁶¹

Selanjutnya Wina Sanjaya mengutip pendapat Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya.⁶² Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, keterampilan dan sikap dari media tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerlach dan Ely yang menyatakan media secara umum meliputi

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 163.

⁶¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Konsep dan Praktek Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2008), 175.

⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 163-164.

orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁶³

Jadi dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, slide, bahan cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata dan sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, wawasan, mengubah sikap siswa atau untuk menambah keterampilan. Dalam proses pembelajaran media mempunyai arti yang penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak-jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahan yang abstrak dapat dikongkretkan dengan kehadiran media pembelajaran. Dengan demikian siswa lebih mudah mencerna bahan pelajaran daripada tanpa bantuan media. Syaiful Bahri Djamarah, menjelaskan secara umum sifat-sifat media yang baik, yaitu:⁶⁴

- a. Mampu untuk meningkatkan persepsi
- b. Mampu untuk meningkatkan pengertian
- c. Mampu untuk meningkatkan transfer / pengalihan belajar
- d. Mampu untuk memberi penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Syaiful B. Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 95

hasil yang dicapai.

- e. Mampu untuk meningkatkan retensi (ingatan).

Namun perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Manakala media tidak sejalan dengan isi dan tujuan, maka media tidak menjadi alat bantu dalam pembelajaran tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan.

4. Ruang Lingkup

Sebagaimana terlampir dalam peraturan menteri agama no. 2 tahun 2008 bahwa shari'ah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:⁶⁵

- a. Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, shalat fardu, shalat *sunnah*, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

⁶⁵ Permenag RI No. 2 Tahun 2008, PERMENAG RI No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

- b. Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

5. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi merupakan proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan.⁶⁶ Evaluasi dalam pembelajaran bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan non-tes dalam bentuk tugas misalnya wawancara.⁶⁷

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak “memperoleh penilaian hasil belajar”.⁶⁸

Penilaian Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan untuk menimbang sejauh mana Pendidikan Agama Islam telah dilakukan menghasilkan sesuatu yang berharga atau mencapai apa yang telah ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Program Pendidikan Agama Islam.⁶⁹ Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan kurikuler dan

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 335.

⁶⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 37.

⁶⁸ Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 24 ayat 5

⁶⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, 54.

untuk menilai sampai dimana efektifitas pengalaman belajar, kegiatan belajar dan metode mengajar yang digunakan.

Evaluasi Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk;⁷⁰

- a. Memberikan umpan balik
- b. Menentukan hasil kemajuan belajar siswa
- c. Mengenai latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan peserta didik terutama yang mengalami kesulitan belajar.

Prinsip evaluasi Pendidikan Agama Islam,⁷¹

- a. Prinsip Menyeluruh
- b. Prinsip Kontinuitas
- c. Prinsip Objektif
- d. Prinsip individual.

Dalam penilaian fiqih sangat perlu diperhatikan adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga meliputi perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap serta pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain. Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan.

⁷⁰ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 10-11.

⁷¹ Ibid.